

---

**FUNDAMENTAL ANALYSIS OF STOCK BEFORE AND AFTER COVID-19 PANDEMIC  
IN LQ-45 INDEXED COMPANIES**

**ANALISIS FUNDAMENTAL SAHAM SEBELUM DAN SESUDAH PANDEMI  
COVID-19 PADA PERUSAHAAN YANG TERINDEKS LQ-45**

Luthfi Ismayeni\*<sup>1</sup>

Maulana Nugraha<sup>2</sup>

Suryani<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru

[luthfiismayeni@gmail.com](mailto:luthfiismayeni@gmail.com)

---

**ABSTRAK**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menyajikan analisis saham yang terdaftar pada bursa efek Indonesia dengan indeks LQ 45 sebelum dan sesudah pandemic COVID-19 pada periode 2016 hingga 2020 menggunakan analisis fundamental. Sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling terkumpul 15 perusahaan dari 45 perusahaan, adapun kriterianya adalah: 1) Perusahaan dalam kurun waktu lima tahun secara konsisten terindeks LQ45 dari periode 2016 sampai dengan 2020; 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2016 sampai dengan 2020 secara berturut-turut; 3) Perusahaan non finansial karena peminatnya jika dibandingkan dengan perusahaan finansial lebih rendah dan memfokuskan penelitian pada sektor non finansial; 4) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah. Analisis fundamental yang digunakan ialah EPS, PER, DER, ROA, dan ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan mengalami kenaikan kinerja yang cukup baik dari periode 2016 hingga 2020. Namun pada saat pandemic COVID19 terjadi, perusahaan terdampak dan mengalami penurunan kinerja. Hal ini terlihat pada penurunan PER, EPS, ROA, ROE, dan DER. Perusahaan yang cukup baik dalam mengatasi kondisi ini adalah INDF dan SCMA.

**Kata kunci: Analisis Saham, Analisis Fundamental, Indeks LQ-45**

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to present an analysis of stocks listed on the Indonesian stock exchange with the LQ 45 index before and after the COVID-19 pandemic in the period 2016 to 2020 using fundamental analysis. The sample of this study using purposive sampling technique collected 15 companies from 45 companies, while the criteria are: 1) Companies within a period of five years are consistently indexed LQ45 from the period 2016 to 2020; 2) Companies that publish annual financial reports for the period 2016 to 2020 in a row; 3) Non-financial companies because their interest when compared to financial companies is lower and focuses research on the non-financial sector; 4) Financial statements are presented in rupiah currency. The fundamental analysis used is EPS, PER, DER, ROA, and ROE. The results showed that overall the company experienced a fairly good increase in performance from the period 2016 to 2020. However, when the COVID19 pandemic occurred, the company was affected and experienced a decline in performance. This can be seen in the decrease in PER, EPS, ROA, ROE, and DER. Companies that are quite good at dealing with this condition are INDF and SCMA.

**Keywords: Stock Analysis, Fundamental Analysis, LQ-45**

## 1. Pendahuluan

Dunia bisnis di era modern dikala ini saling berkompetisi secara kompetitif untuk keberlangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usahanya. Perusahaan memerlukan suatu modal kerja, dan modal ini bisa didapatkan dari sumber dana eksternal yakni pasar modal. Pasar modal sebagai media untuk meresap investasi dalam upaya memperkuat posisi keuangan perusahaan.

Pasar modal berperilaku sebagai penghubung antara pemberi modal dengan perusahaan maupun lembaga pemerintah lewat perdagangan instrument keuangan. Jumlah pemberi modal di Pasar Investor Indonesia yang terdiri atas pemberi modal saham, obligasi, ataupun reksadana mengalami peningkatan cepat. Tercatat, hingga dengan 29 Desember 2020 terdapat 94 ribu pemberi modal baru (idx.co.id, 2020). Keputusan investasi perlu diambil oleh pemberi modal dalam rangka melakukan aktivitas investasinya.

Keputusan investasi yang dimaksud merupakan keputusan untuk membeli, memasarkan, maupun mempertahankan kepemilikan saham di pasar modal. Keputusan investasi adalah keputusan yang paling penting bagi pengelolaan keuangan sebagai salah satu bidang kajian ekonomi yang bisa memberikan solusi kepada bermacam resiko dan ketidakpastian dalam investasi keuangan yang dihadapi oleh tiap individu, organisasi bisnis dan perusahaan, serta pemerintah (Afriyeni, 2013). Pengambilan keputusan investasi sudah diakui secara luas sebagai salah satu unsur primer yang memberi pengaruh kesanggupan keuangan dan kesejahteraan keuangan (Janor & Yakob, 2016).

Keputusan investasi di perusahaan diakui sebagai sumber utama penciptaan poin melewati investasi bisa menyusun modal yang mengarah pada kelangsungan operasional perusahaan, pembaruan pasokan dan posisi kompetitif yang unggul sehingga menjadi peluang bagi perusahaan dalam pertumbuhan dan kenaikan laba (Pereira, Securato, & de Sousa, 2016). Mengingat tujuan utama dari investasi yaitu mendapatkan profit bagus berupa deviden sebagai future income dan profit dari capital gain (Sari & Wijayanto, 2015).

Sebagian hal yang mendasari seseorang dalam mengambil keputusan investasi. Pertama yaitu return yang adalah alasan utama yang membikin seseorang berinvestasi. Kedua resiko, kian besar return yang diinginkan dari sebuah tipe investasi karenanya akan kian tinggi pula risikonya. Ketiga ialah relasi antara return dan resiko. Relasi tingkat resiko dan tingkat return diinginkan linier atau sejalan.

Indeks saham menjadi salah satu alat ukur gabungan dari saham-saham tertentu dan menjadi tolak ukur kepada daya kerja dari pasar modal. Indeks saham yang paling likuid dan paling aktif diperdagangkan di BEI indeks LQ45 (Pratama 2019; Amanda 2013). Indeks LQ45 memuat 45 saham paling likuid dan pergantian saham diupdate setiap enam bulan sekali (Februari dan Agustus) serta daya kerja perusahaan yang masuk dalam klasifikasi indeks LQ45 dipantau oleh pihak otoritas BEI.

Kriteria pemilihan klasifikasi saham indeks LQ45 diantaranya selama 12 bulan terakhir rata-rata transaksi sahamnya masuk dalam urutan 60 terbesar di pasar regular dan sudah tercatat di BEI paling tidak selama tiga bulan (Jogiyanto 2014). Pada tahun 2020 terutama di Indonesia terdapat wabah COVID-19 dan berbahaya keselamatan umat, hal ini mendukung pemerintah untuk mengambil keputusan dalam memutus rantai penyebaran COVID-19. Langkah permulaan pemerintah mengeluarkan Keputusan Presiden sebagai wujud kedaruratan kesehatan masyarakat berdasarkan kepres. Kepres RI Nomor 11 Tahun 2020. Pandemi COVID-19 memberikan pengaruh buruk kepada beraneka aspek kehidupan, tidak cuma kesehatan melainkan berpengaruh pula kepada perekonomian. Menteri Keuangan memprediksi penurunan ekonomi nasional sampai minus 2 persen pada kuartal III Tahun 2020. Situasi ini menyebabkan resesi berkepanjangan sehingga terjadi penurunan IHSG di tahun 2020 sedangkan sempat menguat di sebagian kurun waktu dan pembekuan sementara perdagangan di pasar modal (BEI, 2020).

Situasi ini memperlemah energi beli masyarakat, menurunkan tingkat investasi di pasar modal sehingga harga saham yang tercatat di BEI menurun. Amanda 2013; Rahmadhoni (2021); Wijaya (2021); Hariazy (2021) sudah melaksanakan penelitian analisis fundamental untuk saham yang tercatat di BEI, melainkan belum ada yang memperbandingkan hasil analisis fundamental saham

sebelum dan setelah wabah COVID-19 melanda. Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk bagaimana saham yang teregistrasi pada Bursa Efek Indonesia dengan indeks LQ 45 sebelum dan setelah pandemic COVID-19 pada jangka waktu 2016 sampai 2020 dengan menerapkan analisis fundamental. Atas dasar uraian latar belakang hal yang demikian, karenanya peneliti beratensi untuk melaksanakan penelitian Analisis Fundamental Saham Sebelum Dan Setelah Pandemi Covid-19: Studi Empiris Di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Tinjauan Pustaka

Analisis saham bisa dilaksanakan dengan dua teknik ialah analisis |analitik fundamental dan analisis teknikal (Sasongko et al. 2014). Analisis fundamental menganalisa unsur- unsur makro ekonomi yang memberi pengaruh daya kerja segala perusahaan-perusahaan, dilanjutkan dengan analisis industri, dan padakibatnya dilaksanakan analisis kepada perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk mengukur apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi pemberi modal (Tandelilin 2010:338). Analisis fundamental mempermudah pemberi modal dikarenakan termuat dalam laporan keuangan yang memperkenalkan kabar daya kerja keuangan lewat rasio- rasio keuangan.

Berdasarkan Subramanyam (2014:27-28) memaparkan lima set alat analisis fundamental dalam keuangan yakni: 1) laporan keuangan komparatif; 2) ukuran biasa laporan keuangan; 3) analisis rasio; 4) analisis arus kas; dan 5) pengukuran analisis rasio merupakan salah satu alat yang paling populer dan banyak diterapkan analisis keuangan. Manurung (2008) mengatakan bahwa terdapat dua pendekatan dalam mengukur perusahaan menerapkan analisis fundamental merupakan PER dan Earning Per Share (EPS). Sifat yang terlihat dari instrumen pasar modal memaksa pemberi modal untuk benar-benar bertumpu pada unsur fundamental dalam mereka keputusan investasi dengan menerapkan analisis keuangan yakni EPS dan PER (Roy, 2015).

Earning per Share (EPS) adalah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak pada tahun buku kepada harga saham yang diterbitkan perusahaan (Hadi, 2015:134). Price Earning Ratio (PER) ialah ukuran yang paling sering kali dilaporkan dari poin perusahaan dengan harga pasar perusahaan per lembar saham dibagi dengan pendapatan tahunan perusahaan per saham (Edmonds, McNair, Olds, & Edmonds, 2016:615-616). Berdasarkan Hadi (2015:136). Price Earning Ratio adalah rasio pasar yang mengindikasikan penghargaan pemberi modal kepada daya kerja perusahaan yang dijelaskan dalam earning per share. PER adalah relasi antara pasar saham dengan EPS ketika ini yang diterapkan secara luas oleh pemberi modal sebagai tutorial biasa untuk menilai poin saham.

Earning Per Share bisa diterapkan untuk membandingi pertumbuhan laba per saham, pemberi modal dapat memperhatikan laba per saham perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dan memilih perusahaan yang mempunyai EPS tinggi. Pendekatan ini sering kali diterapkan oleh pemberi modal sebagai alat analisis fundamental melainkan EPS ini mempunyai kekurangan ialah tidak dapat diterapkan untuk menetapkan wajar tidaknya harga saham perusahaan. Oleh sebab itu, rasio EPS umumnya dikombinasikan dengan Price Earning Ratio untuk menghitung harga wajar saham.

Rumus untuk menghitung EPS yaitu:

$$EPS = \frac{EAT}{Jsb}$$

Keterangan :

EPS = Earning Per Share

EAT = Earning After Tax

Jsb = Jumlah saham yang beredar

Rumus untuk menghitung PER yaitu:

$$PER = \frac{\text{harga pasar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

$$PER = \frac{MPS}{EPS}$$

Keterangan :

PER = Price Earning Ratio EPS  
 = Earning Per Share MPS  
 = Market Price Per Share

Return on Asset (ROA) adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio yang diperoleh dapat digunakan untuk mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Semakin besar ROA, maka semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan begitu pula sebaliknya.

Rumus untuk menghitung Return On Asset yaitu :

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{asset}}$$

Return On Equity (ROE) adalah Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan.

Rumus untuk menghitung Return On Equity yaitu :

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Equity}}$$

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio total hutang dengan modal sendiri, merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (ekuitas). Rasio ini menjelaskan proporsi besarnya sumber-sumber dalam pendanaan jangka panjang terhadap aset perusahaan. Sehingga, semakin tinggi rasio ini mengakibatkan resiko finansial perusahaan yang semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki resiko finansial tinggi cenderung dihindari oleh calon investor karena nilai return sahamnya rendah.

Rumus untuk menghitung Debt to Equity Ratio (DER) yaitu :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

### 3. Metode Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terindeks LQ45 di BEI. Penulis memilih teknik purposive sampling dengan menetapkan beberapa kriteria yaitu :

**Tabel 1 Kriteria Sampel**

Keterangan	Jumlah
------------	--------

Perusahaan dalam waktu 2016-2020 konsisten terindeks LQ45	23
Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan periode tahun 2016-2020 secara berturut-turut	(1)
Perusahaan non finansial	(4)
Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah	(3)
<b>TOTAL</b>	<b>15</b>

Berikut nama perusahaan yang termasuk dalam sampel :

**Tabel 2 Nama Perusahaan Sampel Penelitian**

NO.	KODE	EMITEN
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	ASII	Astra Internasional Tbk
4	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk
5	GGRM	Gudang Garam Tbk
6	HMSP	HM Sampoerna Tbk
7	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
8	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
9	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk
10	KLBF	Kalbe Farma Tbk
11	SCMA	Surya Citra Media Tbk
12	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk
13	UNTR	United Tractors Tbk
14	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
15	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terindeks LQ45 untuk jangka waktu 2016 hingga dengan 2020 yang tercatat di BEI. Tipe data kuantitatif yang dipakai dalam penelitian ini, yakni data berupa rasio –rasio keuangan yang termuat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Data yang terkumpul dari teknik dokumentasi merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang terindeks LQ45 di BEI untuk jangka waktu 2016 hingga dengan 2020. Teknik analisis data yang diterapkan merupakan statistik deskriptif. Analisis fundamental yang diterapkan dalam penelitian ini menerapkan rasio-rasio keuangan yang termuat pada laporan keuangan sampel penelitian. Rasio profitabilitas diterapkan untuk menganalisa kesanggupan perusahaan dalam mewujudkan laba, adapun rasio profitabilitas yang diterapkan dalam penelitian ini ialah Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER).

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Analisis fundamental perusahaan yang terindeks LQ45 di BEI dengan menggunakan rasio EPS, PER, DER, ROA dan ROE sebelum dan sesudah adanya pandemi COVID-19 terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 3 Analisis Fundamental Perusahaan Tahun 2019-2020**

No	Kode Emiten	EPS		PER		DER		ROA		ROE	
		2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019	2020	2019
1	AKRA	234	180	11,6	23,09	0,8	1,1	5	3,4	10,6	8,6
2	ANTM	47,83	8,07	4,11	104,09	66,65	66,52	3,71	0,61	6,18	1,02
3	ASII	399	536	15,3	16,9	0,7	0,9	5	8	10	14
4	BSDE	14,1	134,8	86,8	13,8	77	62	1	6	1	10
5	GGRM	396	566	10,3	17,1	33,6	54,4	9,8	13,8	13,1	21,4
6	HMSP	74	118	20,33	17,86	0,01	0,01	17,3	27	28,4	38,5
7	ICBP	565	432	16,95	25,81	1,06	0,45	10,4	14,7	19,3	21,7
8	INDF	735	559	9,3	15,3	1,06	0,77	6,7	6,1	13,1	11,3
9	INTP	490,69	498,56	29,5	34,9	0,23	0,2	6,6	6,6	8	7,9
10	KLBF	58,31	53,48	25,4	30,8	5,98	4,89	12,11	12,37	14,96	15,01
11	SCMA	80,99	72,91	28,28	19,34	73,66	22,38	17	15,65	29,51	19,15
12	TLKM	210	188,4	15,76	21,07	0,54	0,44	12	12,5	24,5	23,5
13	UNTR	1,609	3,033	16,54	7,1	0,2	0,23	5,7	9,9	9,7	19,2
14	UNVR	188	937	39,1	47,4	316	240	34,8	36,1	140,2	131
15	WIKA	20,7	169,6	95,8	13,6	309	218	0,47	4	2	11

Tabel 3 merupakan data perhitungan rasio keuangan 15 perusahaan sebelum dan sesudah pandemi COVID-19. Terlihat pada tabel tersebut, banyak perusahaan yang nilai EPS nya turun signifikan pada tahun 2020 dibandingkan pada tahun 2019. Dimana terlihat bahwa pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap laba yang diperoleh pemegang saham tiap lembarnya mengalami penurunan. Penurunan paling tinggi terlihat pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk yaitu sebesar 749. Berbanding terbalik dengan perusahaan yang mengalami penurunan EPS yang diakibatkan oleh pandemic COVID-19, terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan EPS pada masa pandemic COVID-19 yaitu pada perusahaan AKR Corporindo Tbk, Aneka Tambang Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indofood Sukses Makmur Tbk, Kalbe Farma Tbk, Surya Citra Media Tbk dan Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.

Berdasarkan Price to Earning Ratio (PER) perusahaan diatas, terlihat bahwa adanya perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan terkait dengan harga saham perusahaan tersebut. Sebagian besar perusahaan mengalami penurunan harga saham pada saat pandemic COVID-19. Hal ini mencerminkan bahwa pandemi COVID-19 mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut sehingga harga saham pada perusahaan tersebut sedang berharga murah. Perusahaan yang memiliki EPS stabil ataupun lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu perusahaan Bumi Serpong Damai Tbk , HM Sampoerna Tbk, Surya Citra Media Tbk dan Wijaya Karya (Persero) Tbk. Hal ini mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan tersebut tidak terpengaruh oleh adanya pandemi COVID-19 atau tidak.

Berdasarkan Debt to equity ratio (DER) perusahaan, sebagian besar perusahaan mengalami peningkatan DER pada tahun 2020. Dimana Peningkatan DER tertinggi terjadi pada perusahaan Wijaya Karya (Persero) Tbk. Sebesar 91. Sedangkan perusahaan yang memiliki DER yang lebih kecil jika

dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu AKR Corporindo Tbk, Astra Internasional Tbk, Bumi Serpong Damai Tbk dan Gudang Garam Tbk. Bagi kreditor (bank) semakin besar nilai Debt to Equity Ratio (DER), akan semakin tidak menguntungkan, karena akan semakin besar risiko yang ditanggung oleh kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Demikian juga bagi perusahaan, apabila nilai Debt to Equity Ratio (DER) terlalu tinggi, menunjukkan kondisi perusahaan yang tidak baik. Hal ini karena dengan semakin besar nilai Debt to Equity Ratio (DER), maka laba bersih perusahaan akan semakin berkurang untuk melunasi hutang dan bunganya. (Nurmasari, 2017).

Perusahaan yang memiliki nilai Return On Asset (ROA) yang lebih kecil dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi COVID-19 yaitu Astra Internasional Tbk, Bumi Serpong Damai Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, United Tractors Tbk dan Wijaya Karya (Persero) Tbk. Hal ini berarti perusahaan belum mampu memanfaatkan asset dalam menghasilkan laba perusahaan kurang baik. Sedangkan perusahaan lainnya memiliki nilai ROA yang stabil ataupun meningkat pada saat terjadinya pandemi COVID-19. Dimana dapat diketahui bahwa tingkat ROA akan meningkat jika laba bersih yang dihasilkan tinggi dan tingkat penggunaan aktiva yang rendah. Hal ini juga tentunya didukung dengan tingkat penjualan yang tinggi dengan menekan sejumlah biaya usaha yang dikeluarkan.

Perusahaan yang memiliki nilai Return On Equity (ROE) yang lebih kecil dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi COVID-19 yaitu Astra Internasional Tbk, Bumi Serpong Damai Tbk, Gudang Garam Tbk, HM Sampoerna Tbk, Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, Indocement Tunggul Prakasa Tbk, United Tractors Tbk dan Wijaya Karya (Persero) Tbk. Hal ini berarti perusahaan tidak dapat dapat mengendalikan perusahaan secara efektif dan efisien dalam menghasilkan laba atas modal yang ada. Sedangkan perusahaan lainnya memiliki nilai ROE yang stabil ataupun meningkat pada saat terjadinya pandemi COVID-19. Dimana diindikasikan perusahaan cenderung dapat lebih efektif dan efisien dalam penggunaan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

## 5. Penutup

Terjadinya pandemi COVID-19 mengakibatkan kerugian dari berbagai sektor dan penurunannya perekonomian negara. Dimana hal ini juga mempengaruhi kinerja perusahaan pada saat terjadinya pandemi COVID-19 yaitu tahun 2020. Hal ini dibuktikan secara empiris dimana perusahaan yang terindeks LQ-45 pada sub sektor non finansial mengalami penurunan kinerja. Tetapi diantara 15 perusahaan yang terindeks LQ-45 dari tahun 2016-2020 yang dapat bertahan dan mengatasi dampak pandemi COVID-19 yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk dan Surya Citra Media Tbk. Hal ini terlihat bahwa perusahaan yang bergerak dibidang konsumsi dan industry media ini tetap dapat mempertahankan eksistensinya pada saat terjadinya pandemi COVID-19. Nilai dua perusahaan ini jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang terindeks LQ-45 tergolong baik dan memiliki manajelen yang baik serta dapat mempertahankan kinerja pada masa pandemic COVID-19. Perusahaan ini walaupun juga mengalami penurunan kinerja di beberapa bagian tetapi disebabkan oleh factor eksternal yaitu pandemic COVID-19.

## Daftar Pustaka

- Afriyeni, E. (2013). Keputusan Investasi Jangka Panjang: Capital Budgeting. *Jurnal Poli Bisnis*, 4(1), 65–75.
- Amanda, WBBA. & Pratomo, W.A. 2013. Analisis Fundamental Dan Resiko Sistemik Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Pada Indeks LQ 45. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1 (3), 205-219.
- Edmonds, C. McNair, F., Olds, P., & Edmonds, T. (2016). *Fundamental Financial Accounting Concepts* (9th intern). New York: McGraw Hill Education.
- Hariazy, H. (2021). Analisis Teknikal Dan Fundamental Untuk Memprediksi Pergerakan Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Farmasi Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2016 – 2020. Skripsi, tidak dipublikasikan. UIN Suska Riau.
- Irma Dwi Pratiwi. (2016). Analisis Fundamental Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Perusahaan Perkebunan Periode 2008-2015. Universitas Pendidikan Indonesia
- Janor, H., & Yakob, R. (2016). Financial literacy and investment decisions in Malaysia and United

- Kingdom : A comparative analysis, *Malaysian Journal of Society and Space* 12 2(2), 106–118
- Jogiyanto, H.M. (2014). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesepuluh. Yogyakarta: BPF.
- Oktavia, Trisna Ayu, Nova Maulud Widodo, dan Halleina Rejeki Putri Hartono.(2021). *Analisis Fundamental Saham Sebelum Dan Sesudah Pandemi Covid-19: Studi Empiris Di BURSA EFEK INDONESIA*. Program Studi D-III Akuntansi Politeknik Negeri Madiun.
- Pereira, M. A., Securato, J. R., & de Sousa, A. F. (2016). Effect of investments on fundamentals and market reaction on preoperational and operational Brazilian companies for the period 2006-2012, *Finance And Accounting Journal* Vol 51 No 1 ISSN 1984–6142. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.5700/rausp1223>
- Pratama, A dan Erawati, T. (2014). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi, Universitas Sarjanawiyata Taman siswa Yogyakarta*.
- Sari, E. L., & Wijayanto, A. (2015). Pengaruh Keputusan Investasi, Pendanaan dan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Risiko sebagai Variabel Mediasi. *Management Analysis Journal*, 4(4), 281–291. <https://doi.org/10.15294/maj.v4i4.9268>
- Sutikno1, dan Mery Ramadani.(2021). *Analisis Fundamental, Deviden, Overconfidence Dan Promosi Terhadap Keputusan Investasi Di Pasar Modal*. Program Pendidikan Vokasi, Universitas Serang Raya
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2010). *Financial Statement Analysis* (10th ed.). Asia: McGraw Hill Education.
- Rahmadhoni, F. (2021). *Analisis Fundamental Dan Teknikal Pergerakan Harga Saham Untuk Menentukan Keputusan Investasi Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Syariah Sub Sektor Telekomunikasi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (BEI))*. Skripsi, tidak dipublikasikan. UIN Suska Riau.
- Roy, S. G. (2015). *Equity Research : Fundamental and Technical Analysis*. *International Journal of Science and Research*, 4(9). <https://doi.org/2319-7064>
- Wijaya, C.C & Putri, A.P. (2021). Pengaruh Analisis Fundamental Dan Analisis Teknikal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks LQ45. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Prima*.